

STUDI TENTANG MASJID TUA SENAPELAN SEBAGAI RUMAH RELIGI DI RIAU

Muhammad Rafli Maulana¹, Qurata Ayun², Wilanda Zahra³, Fadila Azahra⁴, Sakti Maulana⁵, Hambali⁶

m.rafli2224@student.unri.ac.id¹, qurata.ayun2642@student.unri.ac.id²,
wilanda.zahra1521@student.unri.ac.id³, fadila.azahra4400@student.unri.ac.id⁴,
sakti.maulana6662@student.unri.ac.id⁵, hambali@lecturer.unri.ac.id⁶

Universitas Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Masjid Raya Senapelan sebagai rumah religi yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan sosial di Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur, dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis wacana, naratif, dan isi. Hasil menunjukkan bahwa masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan simbol warisan budaya Melayu.

Kata Kunci: Masjid Raya Senapelan, Rumah Religi, Etnografi, Budaya Melayu, Fungsi Sosial.

PENDAHULUAN

Masjid Raya Pekanbaru atau nama lainnya Masjid Senapelan Pekanbaru yang merupakan salah satu masjid tertua di Riau, terletak di Kota Pekanbaru, Indonesia. Masjid ini dibangun sekitar abad ke-18, atau sekitar tahun 1762 Masehi. Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah, dilanjutkan pada kekuasaan Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah. Masjid ini dibangun dengan butuh waktu yang cukup lama, karena pada saat itu, teknologi pembangunan infrastruktur dan bangunan belum semaju sekarang. Masjid ini juga pernah berganti namanya beberapa kali, mulai dari “Masjid Alam”, kemudian berubah menjadi “Masjid Nur Alam”, dan sekarang menjadi “Masjid Senapelan Pekanbaru atau Masjid Raya Pekanbaru”. Di sekitar masjid, terdapat sumur tua yang keramat. Konon menurut masyarakat setempat, air sumur tersebut dapat menyembuhkan seseorang dari penyakitnya.

Masjid yang berstatus tertua seringkali mengalami peristiwa unik. Untuk mengetahui lebih dalam, perlulah kita mengulik tentang Masjid Raya Senapelan melalui laporan hasil penelitian ini dengan fokus secara keseluruhan. Semoga dari laporan hasil penelitian ini dapat memberikan sebuah informasi lebih lanjut perihal masjid Raya Senapelan secara mendalam dan bermanfaat untuk mendukung laporan penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan etnografi dalam kerangka kualitatif untuk mengkaji secara mendalam Masjid Tua Senapelan sebagai pusat kehidupan religius di Riau. Fokus utama riset ini meliputi deskripsi dan analisis terkait latar belakang sejarah pendirian, dinamika perkembangan sepanjang waktu, peninggalan-peninggalan bersejarah beserta nilai yang melekat padanya, karakteristik arsitektur bangunan, serta ragam fungsi Masjid Raya Senapelan dalam kehidupan masyarakat dari masa lampau hingga era kini. Lokasi penelitian bertempat di Masjid Raya Senapelan, Jalan Senapelan No. 128, Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru, Riau. Peneliti terlibat secara langsung di lapangan

guna memperoleh perspektif yang otentik dari para subjek penelitian. Informan utama terdiri dari sumber data primer, yakni wakif (pemilik) dan marbot (pengelola) masjid, serta sumber sekunder dari para pengunjung masjid.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain interaksi langsung dengan informan melalui wawancara terstruktur, observasi langsung non-partisipatif terhadap subjek penelitian, serta telaah dokumen berupa jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dan kredibel. Alat utama yang digunakan meliputi kamera untuk keperluan dokumentasi visual, serta ponsel sebagai perangkat perekam suara selama proses wawancara berlangsung. Seluruh data yang berhasil dikumpulkan dianalisis menggunakan berbagai metode, seperti analisis wacana, analisis naratif, dan analisis isi. Tahapan analisis data meliputi seleksi dan pemfokusan data yang relevan, penyajian data terpilih dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi. Untuk menjamin validitas data, dilakukan proses triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode, serta memperpanjang durasi observasi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Paparan data merupakan dari hasil pengumpulan data yang dilakukan penulis selama melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis dari hasil wawancara dilapangan menghasilkan beberapa informasi yang di dapatkan .

A. Sumur Tua Masjid Raya Pekanbaru

Sumur Tua ini dibangun bersama dengan Masjid Agung Pekanbaru pada tahun 1927. Setelah perluasan masjid pada tahun 2010, sumur ini berada di ruang khusus bagian selatan bangunan Masjid Agung Pekanbaru. Sumur asli memiliki kedalaman 5 meter dan diameter 2 meter.

B. Struktur Lama 6 Tiang Masjid Raya Pekanbaru Enam Pilar tersebut merupakan tonggak

Penting dalam sejarah awal berdirinya Masjid Raya Pekanbaru dan menjadi fondasi utama pembangunan masjid ini.

Masjid berukuran 13 x 17 meter ini dibangun sekitar tahun 1927 M pada masa pemerintahan Kerajaan Siak Sri Indrapura oleh Sultan XII, Paduka Sri Sultan as-Sayyid as-Syarif Kasim II Abdul Jalil Syaifuddin (1908-1945).

Bersama masyarakat Senapelan, sejumlah tokoh masyarakat, antara lain Imam H. M. Thaher, H. Sulaiman India, Guru Hasan, dan M. Zain, turut serta membangun Masjid Raya yang rampung pada tahun 1936. Dengan demikian, masjid ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk beribadah.

C. Mimbar Masjid Raya Pekanbaru

Salah satu peninggalan bersejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura abad ke-19 adalah mimbar Masjid Agung Pekanbaru. Mimbar ini dipasang di Masjid Agung Senapelan pada tahun 1925, saat pembangunan masjid tersebut selesai. Saat itu, pembangunannya masih berlangsung pada masa pemerintahan yang Dipertuan Besar, yang juga dikenal sebagai Paduka Sri Sultan as-Sayyid as-Syarif Kasim II Abdul Jalil Syaifuddin (1908–1945), dan Sultan XI Kerajaan Siak Sri Indrapura.

Konstruksi kayu mimbar ini dihiasi dengan ukiran Krawangan yang bertemakan tanaman merambat. Mimbar ini dibuat pada masa pemerintahan Sultan XI, yang juga dikenal sebagai Paduka Sri Sultan as-Sayyid as-Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin

(1889-1908), dan usianya hampir 123 tahun.

Atap sirap dengan ujung berbentuk kuncup teratai menutupi bagian atas mimbar. Tahun pembangunannya tertulis dalam aksara Arab Melayu di bagian depan mimbar, di dasar atap. "Dibuat pada tanggal 18 bulan Sya'ban 1309," yang jatuh pada hari Jumat, 18 Maret 1892, tertulis pada prasasti tersebut.

D. Komplek Makam Marhum Pekanbaru

Kompleks Makam Marhum Pekan, yang dulunya adalah Pemakaman Kampung Bukit, merupakan bangunan penting dalam sejarah berdirinya Kota Pekanbaru pada abad ke-18 dan menjadi saksi bisu sejarah Kerajaan Siak di Senapelan. Terdapat enam makam utama di dalam kubah, dan masih ada beberapa makam, nisan, dan tapak Masjid Agung di luar kubah.

Kawasan ini terbagi menjadi dua bagian utama. Menurut S.M.T. Djang, terdapat lima makam utama di ruang utama kubah, yaitu sebagai berikut:

- Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah (Raja Alam), yang menjadi Sultan Siak IV selama empat tahun tiga bulan (26 Juni 1761 – 18 September 1765) dan bergelar kemangkatan Marhum Bukit.
- Sultanah Khadijah binti Daeng Perani, permaisuri Raja Alam.
- Tengku Embong Badariah, puteri Raja Alam.
- Maulana Syarif Usman al Sahab, suami Tengku Embong, bergelar kemangkatan Marhum Barat.
- Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah, Sultan Siak V selama empat belas tahun (November 1765 – 19 Agustus 1779) dengan gelar kemangkatan Marhum Pekan.

Selain itu, Tengku Pangeran Kusuma Dilaga (Sayyid Zain al-Jufri bin Sayyid Syech al- Jufri), cucu Raja Alam, memiliki makam yang bersebelahan dengannya dalam cungkup tersendiri.

Ada sejumlah lokasi penting di luar cungkup, antara lain:

- Makam Datuk Syahbandar Abdul Jalil, yang menjabat sebagai Hakim Polisi Propinsi Negeri Pekanbaru pada masa Kerajaan Siak Sri Indrapura (periode 1891–1919).
- Makam Encik Boejok, kakak kandung Datuk Syahbandar Abdul Jalil.
- Makam Datuk Abdullah bin Moh. Saleh (Datuk Tanah Datar Siak Sri Indrapura) beserta keluarganya.
- Makam M. Ali bin Encik Konil, keturunan Datuk Lima Puluh.
- Makam Ahmad (Lebai Atan).
- Situs tapak mesjid lama yang berasal dari masa pemerintahan Raja Alam.

Pendiri Kota Pekanbaru, Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah, dikenal dengan nama Marhum Pekan, dan gelar kematiannya menjadi asal muasal nama Kompleks Makam Marhum Pekan.

E. TK Masjid Raya Pekanbaru

TK Masjid Raya merupakan salah satu taman kanak-kanak swasta yang terletak di kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru, Riau. Didirikan pada tanggal 26 Februari 1992, sekolah ini didirikan berdasarkan Surat Keputusan Nomor 37 dan beroperasi di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala TK Masjid Raya saat ini adalah Misriati, S.Pd Aud., sedangkan penanggung jawab operator administrasi adalah Ikke Nurhasanah.

Pembahasan

1. Sejarah Masjid Raya Senapelan

Masjid Raya Senapelan pertama kali bernama Masjid Alam yang dibangun di daerah Kampung Dalam, karena sering terkena banjir, masjid itu pun dipindahkan beberapa kali. Dibangun di daerah Kampung Luar tetap saja terkena bencana tersebut. Akhirnya, dibangun di Kota Pekanbaru tepatnya di daerah Kecamatan Senapelan. Lalu, Masjid ini diberi nama Masjid Raya Senapelan dan dibangun di atas tanah yang merupakan hasil dari sumbangan pasangan suami istri.

Masjid Raya Senapelan yang sempurna bermula pada tahun 1762 M. Ketika Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah atau dikenal juga sebagai Sultan Sak ke-4, memindahkan pusat kekuasaan ke daerah hulu Sungai Siak. Dalam upaya memperkuat kekuasaan Islam di kawasan tersebut serta memperluas pengaruh politik dan keagamaan, sang sultan membangun sebuah pemukiman baru yang disebut Senapelan. Di sinilah cikal bakal Kota Pekanbaru berdiri.

Sebagai pusat pemukiman dan aktivitas masyarakat Melayu-Islam, Sultan Alamuddin mendirikan sebuah masjid yang kelak menjadi Masjid Raya Pekanbaru. Masjid ini dibangun dengan penuh gotong-royong oleh masyarakat setempat dengan bahan-bahan lokal, seperti kayu nibung, kayu meranti, dan atap dari rumbia mencerminkan kearifan lokal dalam arsitektur dan spiritualitas. Pembangunan awalnya sederhana namun sarat makna: rumah ibadah yang sekaligus menjadi titik pusat peradaban baru.

Kesultanan Siak memainkan peran besar dalam memelihara keberadaan masjid ini. Bahkan penerus Sultan Alamuddin, yakni Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah, memperkuat keberadaan masjid ini sebagai simbol kesultanan dan masyarakat Islam yang taat.

Seiring berjalannya waktu, terutama pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, Masjid Raya Senapelan tetap berdiri kokoh meski wilayah Riau mulai bersinggungan dengan kekuatan kolonial Belanda. Masjid ini menjadi semacam “benteng budaya” yang menjaga identitas Islam dan Melayu di tengah tekanan politik kolonial.

Dalam era pergerakan kemerdekaan Indonesia, masjid ini berperan dalam menginspirasi semangat perlawanan masyarakat Riau terhadap kolonialisme, melalui ceramah dan pengajian yang menyelipkan pesan-pesan kebangsaan dan perlawanan terhadap ketidakadilan.

Pada tahun 1930-an, masjid ini mengalami perombakan signifikan untuk memperkuat struktur bangunannya. Beberapa bagian diganti menggunakan bahan yang lebih tahan lama, seperti beton dan semen. Tetapi, upaya tersebut tetap menjaga karakteristik arsitektur Melayu dan Islam yang khas.

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah daerah Riau dan masyarakat setempat terus melakukan pemeliharaan dan renovasi terhadap masjid ini, tanpa menghilangkan identitas aslinya. Hingga saat ini, Masjid Raya Senapelan telah ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya oleh Pemerintah Kota Pekanbaru, karena nilai sejarah, arsitektur, dan peran sosial keagamaannya yang sangat tinggi.

Masjid Raya Senapelan adalah perpaduan gaya Melayu klasik dengan sentuhan Timur Tengah dan India. Kubahnya yang khas, pilar-pilar besar berwarna putih, serta mihrab yang dihiasi kaligrafi indah mencerminkan pengaruh lintas budaya yang masuk melalui jalur perdagangan dan dakwah di kawasan Selat Malaka.

Masjid ini memiliki sumur tua di halaman yang dipercaya oleh masyarakat memiliki air yang tidak pernah kering dan membawa berkah. Sumur ini pun menjadi salah satu daya

tarik spiritual dan sejarah yang masih digunakan hingga saat ini.

Kini, masjid ini tidak hanya menjadi situs sejarah melainkan juga pusat aktivitas keagamaan utama di Pekanbaru. Ribuan jamaah memadati masjid ini setiap pekan, terutama pada Jumat dan bulan Ramadhan. Kegiatan seperti pengajian, kajian Islan, Maulid Nabi, hingga akad nikah adat Melayu rutin diselenggarakan di tempat ini.

2. Perkembangan dari Masa ke Masa Masjid Raya Senapelan

Masjid ini dibangun pertama kali oleh Sultan Abdul Jalil Muazzam Syah (1766-1780). Raja ke-4 Kesultanan Siak, pada sekitar tahun 1762 M. Lokasinya berada di Jalan Masjid No. 13, Kampung Bandar, Kelurahan Payung Sekaki, Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru. Pada saat itu, wilayah ini merupakan pusat pemerintahan kerajaan.

Awalnya dikenal sebagai Masjid Senapelan, masjid ini keudian lebih dikenal dengan nama Masjid Raya Pekanbaru atau Masjid Raya Senapelan. Pembangunan awalnya memperlihatkan gaya bangunan Melayu klasik yang dipengaruhi oleh Timur Tengah, dengan ciri khas pada soko guru (tiang utama) dari kayu dan atap berlapis tiga.

Namun, pada tahun 2009, masjid ini mengalami renovasi besar-besaran yang mengubah secara signifikan tampilan aslinya. Renovasi ini tidak mempertimbangkan kaidah pelestarian cagar budaya, yang mengakibatkan hilangnya sebagian besar elemen arsitektur historis.

Sebelum renovasi, Masjid Raya Senapelan ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya melalui Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM 13/PW.007/MKP/2004 tertanggal 3 Maret 2004. Namun, pada pasca renovasi 2009, banyak bagian asli masjid yang hilang, menyisakan hanya dinding depan, gerbang, soko guru, dan mimbar asli.

Oleh karena itu, pada tahun 2017, statusnya diubah menjadi Struktur Cagar Budaya melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 209/M2017, tertanggal 3 Agustus 2017. Perubahan ini dilakukan karena nilai historis bangunan mengalami penurunan drastis akibat perubahan arsitektural yang tidak sesuai prinsip konservasi. Meskipun telah banyak berubah, Masjid Raya Senapelan tetap memiliki nilai simbolis dan historis yang besar. Ia menjadi saksi berdirinya Pekanbaru sebagai kota, serta peran besar Kesultanan Siak dalam penyebaran Islam dan peradaban Melayu.

3. Sejarah Sumur Tua Masjid Raya Senapelan Masjid Raya Pekanbaru yang terletak di Jalan Senapelan merupakan masjid tertua dan pertama di Kota Pekanbaru.

Dalam Pembangunan masjid ini diperlukannya persediaan air yang memadai sehingga dibangunlah sumur yang terletak pada sisi selatan bangunan Masjid Raya Pekanbaru. Sumur Masjid Raya ini merupakan sumur yang disumbangkan oleh seorang pedagang sukses pada masanya dan juga merupakan ketua pelaksana pembangunan Masjid Raya pada masa itu yaitu Haji Muhammad Sulaiman, masyarakat

Pekanbaru lebih mengenalnya dengan sebutan Sulaiman India. Selain sebagai ketua pelaksana, haji Sulaiman India ini juga merupakan donatur utama dan arsitek masjid raya yang dibangun pada tahun 1928. Dikenal dengan nama Sulaiman India karena beliau memang berasal dari India tepatnya di Azamgarh, Uttar Pradesh India.

(Dinata, 2021) Sumur kuno ini dibangun bersama Masjid Agung Pekanbaru pada tahun 1929. Sumur bersejarah ini dulunya memiliki kedalaman 5 meter dan diameter 2 meter. Sumur yang berada di dalam bangunan berbentuk segi lima dan berfungsi sebagai sumber air wudhu bagi jemaah Masjid Agung Pekanbaru ini berjarak sekitar lima meter dari bangunan masjid. Karena dulunya sumur bersejarah ini berada di area terbuka,

masyarakat sekitar masjid memanfaatkannya sebagai sumber air bersih untuk memenuhi kebutuhan air bersih di rumah-rumah mereka.

Keistimewaan dari sumur tua masjid raya ini telah terkenal hingga mancanegara. Banyak masyarakat lokal maupun luar daerah bahkan mancanegara yang meminta air dari sumur tua masjid ini untuk berbagai macam keperluan sesuai dengan niat masing-masing. Masyarakat sekitar meyakini bahwa air sumur tua ini mempunyai rasa yang khas dan memiliki khasiat dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Setelah dilakukannya uji kualitas kandungan air di laboratorium, didapatkan hasil bahwa kandungan pH air dari sumur masjid raya ini yaitu sekitar (Ph 7,8- 8) sehingga sangat layak untuk diminum. Akhirnya pada tahun 1985, para pendiri Mesjid Raya Pekanbaru berinisiatif membuat cungkup bertutup untuk mengidentifikasi aktivitas masyarakat yang dapat mempengaruhi kemusyrikan.

Sampai saat ini sumur tua yang dianalisa datanya ini belum pernah mengalami kekeringan, bahkan mungkin musiman. Di sisi lain, pada musim kemarau, masyarakat yang tinggal di dekat masjid sering mengalami kesulitan karena polusi udara, meskipun telah menerapkan sistem bor sumur dengan jangkauan hingga 50 meter.

Sejak tahun 2010, sumur tua ini mulai terlihat di area sekitar khususnya di area pembangunan Mesjid Raya. Meskipun demikian, sumur tua ini tetap menarik perhatian masyarakat dan berpotensi menjadi destinasi wisata religi atau bahkan sekuler bagi Kota Pekanbaru.

4. Sejarah Makam Tua

Sejarah terbentuknya makam tua di lingkungan Masjid Raya Pekanbaru tidak dapat dipisahkan dari perjalanan awal berdirinya kota Pekanbaru itu sendiri. Kawasan ini mulai berkembang pada pertengahan abad ke-18, saat Kesultanan Siak Sri Indrapura memindahkan sebagian aktivitas pemerintahan dan perdagangan ke daerah tepian Sungai Siak. Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah, salah satu sultan dari Kesultanan Siak, memerintahkan pembangunan sebuah masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi masyarakat Melayu di wilayah tersebut. Masjid itu kini dikenal sebagai

Masjid Raya Pekanbaru. Bersamaan dengan berdirinya masjid, Sultan juga menetapkan halaman di sekitarnya sebagai area pemakaman kerajaan. Tradisi ini umum dilakukan dalam kerajaan-kerajaan Melayu sebagai bentuk penghormatan spiritual dan simbol legitimasi dinasti. Kompleks makam ini bukan sekadar tempat pemakaman, melainkan juga sebagai tempat sakral yang menghubungkan kerajaan dengan nilai-nilai keagamaan.

Di halaman Masjid Raya ini terdapat kompleks makam yang sangat bersejarah, yang menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi beberapa tokoh penting dari Kesultanan Siak Sri Indrapura, khususnya dari cabang kerajaan yang pernah berkuasa di daerah Pekanbaru. Beberapa tokoh penting yang dimakamkan di sini antara lain: Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah (marhum Bukit) penguasa keempat Kesultanan Siak, Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah (putra Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah) dan tokoh-tokoh keluarga kerajaan lainnya, serta beberapa pejabat tinggi kerajaan. Dengan begitu, terbentuklah sebuah kompleks pemakaman khusus yang menyatu secara historis dan spiritual dengan masjid tersebut.

(Heru, 2025) Makam-makam tersebut dibangun dengan batu nisan yang diukir secara khas, menggunakan kaligrafi Arab dan hiasan bercorak Melayu, menandakan status bangsawan dan keulamaan dari orang-orang yang dimakamkan. Makam-makam ini berada dalam area yang dipagari, dan beberapa diantaranya ditutupi dengan bangunan cungkup

kecil sebagai bentuk penghormatan. Karena dimakamkan di tanah yang dekat dengan masjid, makam ini juga dipandang sebagai tempat yang mulia dan dihormati oleh masyarakat setempat.

Makam-makam ini memiliki nilai sejarah yang tinggi karena menandai jejak Kesultanan Siak di wilayah Pekanbaru, sebagai bukti perkembangan awal Islam di Riau yang menjadi bagian dari identitas budaya Melayu Riau dan merupakan saksi sejarah terbentuknya kota Pekanbaru yang kini menjadi ibu kota provinsi. Kompleks makam ini sering dikunjungi oleh para peneliti sejarah, pelajar, serta wisatawan yang ingin menelusuri sejarah Melayu dan perkembangan Islam di Sumatera bagian tengah.

Saat ini, Masjid Raya dan kompleks makamnya masih aktif digunakan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat ibadah dan ziarah. Pemerintah daerah serta komunitas lokal telah melakukan berbagai upaya konservasi terhadap bangunan dan makam-makam kuno ini, termasuk renovasi ringan tanpa merusak keaslian struktur serta penyediaan informasi sejarah untuk edukasi publik.

Makam Sultan dan para bangsawan juga dihormati dalam budaya setempat. Banyak yang datang untuk beribadah dan berziarah. Selain berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi para bangsawan dan pemimpin agama, makam Masjid Agung Pekanbaru berfungsi sebagai catatan sejarah penting tentang berdirinya Pekanbaru dan penyebaran Islam di Riau. Wilayah ini memiliki makna sejarah, budaya, dan spiritual yang signifikan dan perlu dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

Akibatnya, pembangunan masjid, kehadiran orang-orang terkemuka, dan pemakaman ulama dan tokoh kerajaan berikutnya di sekitar masjid sebagai tanda penghormatan dan tradisi yang diturunkan antar generasi. Semuanya berkontribusi langsung pada pembentukan makam kuno di Masjid Agung Pekanbaru. Makam-makam tersebut masih dilestarikan hingga saat ini sebagai landmark sejarah dan budaya serta tempat ziarah yang mewakili warisan agama dan budaya masyarakat Melayu Riau.

5. Fungsi Masjid Raya Kota Pekanbaru

Masjid Raya Kota Pekanbaru bukan hanya sekadar bangunan tempat salat, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Masjid ini menjadi pusat kegiatan umat Islam, mulai dari ibadah, pendidikan, hingga kegiatan sosial. Dengan lokasinya yang strategis dan bangunannya yang luas, masjid ini sering dijadikan tempat berkumpulnya masyarakat, baik untuk kegiatan keagamaan maupun kemasyarakatan.

Berikut adalah tiga fungsi utama Masjid Raya Kota Pekanbaru:

a) Fungsi Ibadah

Fungsi utama dari masjid adalah sebagai tempat ibadah bagi umat Islam. Di Masjid Raya Pekanbaru, berbagai kegiatan ibadah dilakukan secara rutin dan melibatkan banyak jamaah.

Beberapa bentuk ibadah yang dilakukan antara lain:

- Salat lima waktu secara berjamaah yang dilaksanakan setiap hari.
- Jamaahnya terdiri dari warga sekitar, pekerja kantor, hingga musafir.
- Salat Jumat yang dilaksanakan setiap pekan, menjadi salah satu momen paling ramai di masjid.
- Salat Tarawih yang dilakukan setiap malam di bulan Ramadan. Masjid ini juga menjadi tempat untuk itikaf di sepuluh malam terakhir Ramadan.
- Salat Idul Fitri dan Idul Adha, yang biasanya dilakukan di halaman masjid dengan jumlah jamaah yang sangat banyak.
- Selain itu, masjid ini juga digunakan untuk dzikir bersama, doa bersama, pengajian

malam Jumat, dan tahlilan.

Dengan suasana yang bersih, megah, dan nyaman, Masjid Raya menjadi tempat yang tepat untuk menenangkan hati dan memperkuat keimanan.

b) Fungsi Pendidikan

Peran masjid sebagai institusi pendidikan sangat erat kaitannya dengan keyakinan dalam Islam bahwa membaca merupakan kunci utama untuk memahami serta mengungkap ciptaan Allah. Hal ini tergambar jelas dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad, yaitu surat Al-‘Alaq, yang dimulai dengan kata “Iqra,” artinya membaca. Wahyu ini menandakan adanya perintah yang tegas untuk belajar dan membaca sebagai bagian penting dari ajaran Islam (Rifa, 1999).

Masjid Raya memiliki peran sebagai pusat pendidikan agama Islam bagi masyarakat. Kegiatan belajar-mengajar dilakukan tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga untuk remaja dan orang dewasa.

Beberapa kegiatan pendidikan yang rutin diadakan meliputi:

- TPA/TPQ (Taman Pendidikan Al- Qur’an), tempat anak-anak belajar membaca Al- Qur’an, menghafal surat pendek, serta mempelajari doa-doa harian.
- Kajian keislaman yang terbuka untuk umum, membahas tentang akidah, akhlak, fiqih, sejarah Islam, hingga tafsir Al-Qur’an.
- Kelas tahfidz, yaitu program hafalan Al-Qur’an yang ditujukan untuk anak- anak maupun dewasa.
- Pelatihan keterampilan keagamaan, seperti pelatihan menjadi khatib, ceramah, hingga pelatihan mengurus jenazah.

Kegiatan-kegiatan ini membuat Masjid Raya menjadi tempat yang penting dalam proses pendidikan dan pembinaan akhlak umat.

c) Fungsi Sosial

Selain tempat ibadah dan pendidikan, Masjid Raya juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial. Masjid ini turut aktif dalam membantu masyarakat dan memperkuat hubungan sosial antarwarga.

Kegiatan sosial yang dilakukan antara lain:

- Penyaluran zakat, infak, dan sedekah, baik secara rutin maupun musiman (seperti saat Ramadan atau Idul Adha), kepada kaum duafa dan yang membutuhkan.
- Bakti sosial, misalnya pembagian sembako, pemeriksaan kesehatan gratis, donor darah, dan bantuan untuk korban bencana.
- Tempat berkumpul dan musyawarah warga, terutama saat ada acara besar keagamaan atau kegiatan lingkungan.
- Masjid ini juga bisa menjadi tempat berlindung sementara, seperti saat hujan deras atau musibah lainnya.

Dengan semua kegiatan tersebut, Masjid Raya bukan hanya pusat spiritual, tapi juga bagian dari kehidupan sosial masyarakat di Pekanbaru.

6. Arsitektur Mesjid Raya Pekanbaru

Masjid Raya Senapelan Pekanbaru dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 dengan status sebagai bangunan cagar budaya sejak dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.12/PW.007/MKP/2004. (Ramadhani, A. S.,

Isjoni, & Fikri, 2021) Masjid Raya Senapelan Pekanbaru baru-baru ini kembali mengalami pemugaran yaitu pada tahun 2009. (Hasan, 2001) dengan umur bangunan yang sudah tergolong tua, Masjid Raya Senapelan

Pekanbaru telah mengalami kerusakan Dalam proses Revitalisasi. Masjid Raya Senapelan ditemukan adanya perbedaan dari bentuk bangunan lama dan bangunan baru. Perubahan fisik Masjid Raya Senapelan Pekanbaru mengalami perubahan fisik mencapai 80% yang berarti hanya menyisakan 20% dari bangunan awal Masjid Raya Senapelan Pekanbaru.

a) Gaya Bangunan

Masjid Raya Pekanbaru (juga dikenal sebagai Masjid Raya Senapelan) merupakan salah satu masjid tertua di Riau, dibangun sekitar tahun 1762. Arsitekturnya merupakan perpaduan antara gaya Melayu tradisional, Minangkabau, Arab, dan sentuhan kolonial.

Ciri khas gaya bangunannya:

- Atap bersusun tiga menyerupai atap rumah adat Melayu atau Minangkabau (gonjong).
- Tidak menggunakan kubah besar seperti masjid-masjid Timur Tengah modern.
- Struktur utama dari kayu dan batu, mencerminkan kekuatan dan keawetan tradisi lokal.
- Bangunan tinggi dengan ventilasi alami dari jendela-jendela besar.
- Serambi depan luas untuk tempat berkumpul dan beribadah.

b) Ornamen

Ornamen masjid ini banyak dipengaruhi oleh unsur budaya lokal dan Islam:

- Kaligrafi Arab: Terdapat kaligrafi Al- Qur'an di dinding-dinding utama, memperkuat suasana religius.
- Motif flora dan fauna Melayu: Menghias tiang-tiang dan pintu dengan ukiran tumbuhan dan bentuk geometris khas budaya Melayu.
- Ukiran kayu tradisional: Menggunakan kayu lokal seperti kayu meranti atau tembesu, diukir secara detail.
- Mimbar dan mihrab dihiasi dengan ornamen ukiran khas Minangkabau dan Melayu Riau.

c) Makna Warna

Warna-warna yang digunakan pada masjid ini juga sarat makna:

- Hijau: Warna dominan dalam Islam, melambangkan kesuburan, kedamaian, dan surga.
- Putih: Kemurnian, kesucian hati dalam beribadah.
- Kuning keemasan: Melambangkan kebesaran, kejayaan Islam, dan juga sering digunakan dalam budaya Melayu sebagai warna bangsawan.
- Cokelat dan kayu alami: Warna asli bahan bangunan yang menunjukkan kedekatan dengan alam dan kesederhanaan.

KESIMPULAN

Masjid Raya Senapelan merupakan salah satu masjid tertua di Provinsi Riau yang memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran Islam dan pembentukan identitas budaya Melayu di Pekanbaru. Dibangun pada tahun 1762 oleh Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah, masjid ini menjadi pusat kehidupan masyarakat, baik dari segi keagamaan, sosial, maupun budaya. Keberadaan masjid ini tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan kegiatan sosial masyarakat, menunjukkan multifungsi masjid dalam struktur masyarakat Islam tradisional.

Arsitektur Masjid Raya Senapelan mencerminkan perpaduan antara gaya Melayu klasik, unsur Minangkabau, serta pengaruh Timur Tengah. Unsur-unsur khas seperti atap bersusun tiga, ornamen kayu ukir, kaligrafi Arab, serta penggunaan warna-warna simbolis menjadikan masjid ini sebagai lambang akulturasi budaya yang bernilai tinggi. Selain itu, keberadaan sumur tua dan kompleks makam para sultan dan tokoh agama menambah nilai spiritual dan historis yang menjadikan kawasan masjid sebagai situs budaya dan religi yang penting. Meskipun telah mengalami renovasi besar pada tahun 2009 yang mengubah sebagian besar struktur aslinya, nilai simbolik dan fungsi sosial-keagamaannya tetap dijaga oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islam and the cultural imperative*.
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Kencana.
- Dinata, Y. (2021). *Pengelolaan Masjid Raya Pekanbaru pada masa pandemi COVID-19*. Academia.edu. <https://www.academia.edu/download/87046746/478965670.pdf>
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Hasan, M. (2001). *Arsitektur masjid tradisional Indonesia: Antara nilai lokal dan Islam*.
- Heru, R. (2025). *Rekomendasi wisata religi di Pekanbaru, cocok untuk mengisi Ramadhan*. Mediacyber Riau. <https://mediacyber.riau.go.id/read/90205/rekomendasi-wisata-religi-di-pekanbaru-cocok-.html>
- Hodgson, M. G. S. (1974). *The venture of Islam: Conscience and history in a world civilization*. University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Nasution, S. (2007). *Sejarah peradaban Islam*. Yayasan Pustaka Riau. https://fliphtml5.com/zindb/eamz/Sejarah_Peradaban_Islam_by_DR_H_SYAMRUDDIN_NASUTION%2C_M_Ag_z_lib
- Oliver, P. (1997). *Encyclopedia of vernacular architecture of the world*. Cambridge University Press.
- Ramadhani, A. S., Isjoni, & Fikri, A. (2021). *Perubahan status cagar budaya Masjid Raya Senapelan Pekanbaru tahun 2009–2017*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9637–9643.
- Rifa, A. (1999). *Revitalisasi fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat modern*. 155–163.
- Sedyawati, E. (1993). *Warisan budaya: Refleksi dan upaya pelestarian*.
- Soekarno. (2000). *Pidato kebudayaan: Warisan dan jati diri bangsa*.
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. Holt, Rinehart and Winston.